

PERAN LEMBAGA SOSIAL TERHADAP PEMBINAAN MORAL REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Yunisca Nurmalisa

Muhammad Mona Adha

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro 1, Bandar Lampung

email: yuniscanurmalisa@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of The Role of Social Institutions Toward Moral Guidance Teenagers at SMA Se-Kabupaten Pesisir Barat research is to understand how the role of social institutions at SMA Se-Kabupaten Pesisir Barat in moral guidance teenagers. The method that is used in this research is qualitative descriptive with the subject of research are social institutions such as institute of family, institute of education, institute of religion, and institute of law. The data collecting technique was using interview guidance, observation, and documentation whereas the data analysis was using credibility experiment and triangulation. The result of this reasearch is showed that social institutions is comprehended and understood their duty as social institutions which is has assignment to make moral teenagers to be good. Based on the result, it can be concluded that social institutions such as institute of family, institute of education, institute of religion, and institute of law has a role but not yet maximal toward moral guidance teenagers.

Keywords: social institutions, moral guidance, teenagers.

Abstrak: Pembinaan moral untuk remaja di sekolah menengah atas (SMA) melalui lembaga sosial sangat penting untuk melatih kepekaan dan partisipasi langsung terhadap masyarakat. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan peran lembaga sosial dalam pembinaan moral remaja. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. subjek kajian adalah lembaga sosial yang meliputi lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan lembaga hukum. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji kredibilitas dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga sosial memahami dan mengerti tugasnya sebagai lembaga sosial yang memiliki tugas membentuk moral remaja menjadi baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lembaga sosial yang meliputi lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan lembaga hukum yang ada belum berperan secara maksimal dalam pembinaan moral remaja.

Kata Kunci: lembaga sosial, pembinaan moral, remaja.

Moral merupakan nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang, yang artinya moral menjadi tolak ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya tindakan manusia sebagai manusia (Chaplin dalam Sutarjo Adisusilo:2013). Disini manusia berhak menilai moral manusia lain baik atau buruk berdasarkan tingkah laku yang di landasi dengan norma-norma yang ada.

Membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur adalah salah satu dari aspek tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang

diterangkan dalam UU NO. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas yang menjelaskan bahwa:”Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan manusia bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Perubahan dan pola kehidupan yang sedang berlangsung pada saat ini banyak menampilkan gambaran umum tentang siswa yang kerap

melakukan perbuatan menyimpang, yang tentunya penyimpangan-penyimpangan ini dilakukan oleh para siswa yang kurang memiliki moral yang baik. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan perbuatan menyimpang dikarenakan ada masalah-masalah yang dialami dan tidak mengerti cara menyelesaikannya, kurangnya peranan lembaga sosial dan masih tidak terpenuhinya hak-hak anak serta masih sangat dirasakan kurangnya nilai kontrol diri dalam menghadapi realita kehidupan.

Menghadapi dampak dari bentuk-bentuk pelanggaran, kekerasan dan tindak kejahatan yang kerap ditimbulkan oleh siswa, yang dikarenakan anak pada masa siswa adalah masa dimana siswa masih mencari jati dirinya, dalam melakukan tindakan selalu terbawa emosi dan tidak dipikirkan terlebih dahulu akan dampak yang nantinya ditimbulkan baik atau buruknya. Dalam menghadapi kenakalan siswa yang diakibatkan degradasi moral memerlukan banyak pihak yang terlibat, baik dari keluarga, lingkungan, sekolah, serta pemerintah.

Usaha pembinaan dan pengembangan generasi muda atau siswa terus ditingkatkan sejalan dengan proses pembangunan nasional yang terus berlangsung baik di dalam pendidikan formal sekolah maupun lingkungan keluarga hingga lingkungan masyarakat luas, mengingat bahwa generasi muda juga memiliki kedudukan sama yaitu sebagai bagian masyarakat luas yang kelak akan menjadi penerus pembangunan bangsa.

Saat ini fenomena kehidupan anak atau siswa dilihat dari segi nilai/norma, moral dan akhlak yang sangat memprihatinkan, dan pada kenyataannya gejala-gejala degradasi moral semakin nyata di era globalisasi ini, dimana banyak generasi muda melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma yang ada, baik dalam bertutur kata dan bertingkah laku, yang seharusnya, para siswa lebih mengutamakan pendidikan, dan pengetahuan agama, yang malah sebaliknya mereka abaikan. Semua ini diakibatkan oleh merosotnya moralitas anak dan adanya hubungan antara kaburnya nilai/norma dengan penyimpangan prilaku masyarakat. Pada umumnya semua ini secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Lingkungan sosial yang membentuk prilaku anak karena lingkungan sosial memberikan pengalaman prilaku dan sikap kepada anak sehingga anak dapat menilai mana prilaku yang

baik atau buruk dan mana yang boleh dan tidak boleh. Penyimpangan prilaku merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Apabila dalam masyarakat tidak tampak lagi keunggulan moral dimana sopan santun hidup kurang terpelihara, agama dan nilai/norma tidak terlihat lagi serta penyimpangan prilaku nilai sering terjadi, berarti dapat dikatakan telah merosotnya moral masyarakat tersebut.

Kemudian lembaga sosial merupakan cara yang mengatur bagaimana individu, kelompok dalam bertindak, bersifat mengikat yang diharapkan tidak melakukan tindakan menyimpang yang dapat mengganggu keamanan dan kestabilan masyarakat (Anwar dan Adang:2013). Seseorang akan dianggap menyimpang apabila melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma, adat istiadat dan peraturan yang secara hukum. Sehingga peran lembaga sosial pun penting, agar dapat membina, mengendalikan dan mencegah adanya penyimpangan sosial yang dilakukan siswa akibat menurunnya moralitas mereka. Karena peran lembaga sosial disini adalah sebagai pedoman bertingkah laku atau bersikap, menjaga keutuhan masyarakat, dan juga sebagai *social control*, yaitu sebagai sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggotanya (Soekanto:2006). Artinya lembaga sosial disini ikut serta dalam pembentukan moral dan prilaku masyarakat atau seluruh anggota dari lembaga sosial tersebut.

Ada lima lembaga sosial dasar yang penting dalam masyarakat kompleks, yaitu lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga politik dan lembaga pemerintah (Philipus dan Nurul Aini:2004). Melihat masalah yang dihadapi adalah masalah moral yang ada pada anak siswa, yang semakin lama semakin merosot dengan bukti adanya banyak penyimpangan moral yang terjadi di Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Pesisir Barat. Yang tentunya melibatkan peran lembaga sosial yang di mulai dari yang paling dasar yaitu lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga pemerintah dan lembaga hukum.

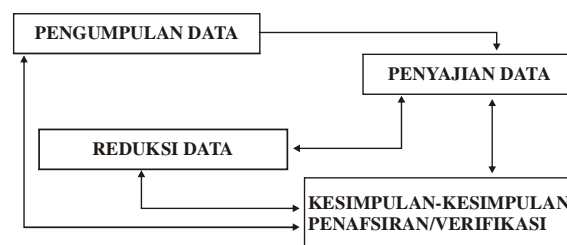
Dimulai dari yang *pertama* yaitu lembaga keluarga karena keluarga adalah lembaga yang paling inti dan dasar dalam sosial masyarakat yang dapat membentuk prilaku seorang anak, *kedua* lembaga pendidikan dimana sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang terlibat langsung

dengan seorang anak dan ikut dalam pembentukan karakter, budi pekerti, dan prilaku seorang peserta didik, *ketiga* lembaga agama dimana agama merupakan pedoman manusia dalam berbuat, berucap, dan bertingkah laku yang tentunya lembaga agama ini bisa di wakikan oleh tokoh-tokoh agama yang ada dalam masyarakat guna, mengingatkan dan mencegah prilaku yang kurang pantas dalam beragama, *keempat* lembaga pemerintahan dimana pemerintah juga harus ikut andil dan prihatin terhadap penurunan kualitas moral siswa, melalui perwakilannya yaitu anggota dalam pemerintahan daerah atau pemerintah desa yang terdiri dari lurah , RT, RW, dst. Dan yang *kelima* atau terakhir yaitu lembaga hukum dimana lembaga ini mempunyai tugas untuk mengawasi, dan menangani tindakan-tindakan melanggar hukum yang tentunya, lembaga hukum ini diwakili oleh kepolisian yang nantinya akan di bawa ke tingkat pengadilan dan juga kejaksanaan.

Peran-peran lembaga sosial inilah yang sangat dibutuhkan untuk membina dan menangani moral siswa yang sekarang ini sudah mengalami penurunan yang signifikan hal ini dibuktikan dengan adanya fakta penyimpangan-penyimpangan prilaku siswa akibat degradasi moral. Adapun fakta degradasi moral ini terjadi dikalangan para siswa di Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Pesisir Barat, yang dapat diklasifikasikan antara lain perjudian, pencurian, merokok, tutur kata yang tidak sopan dan perkelahian. Jika dilihat dari fakta yang ada, diduga penyebabnya adalah peran lembaga sosial yang terdiri dari keluarga, sekolah, tokoh agama, dan penegak hukum dalam menyikapi atau membina para siswa yang ada di Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Pesisir Barat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya penyimpangan moral yang dilakukan oleh siswa selain itu ada beragam jenis-jenis penyimpangan yang di lakukan oleh para siswa di Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Pesisir Barat. Mengingat peran siswa sangat penting dalam pembangunan bangsa dan sebagai generasi penerus maka masalah moral merupakan hal utama yang harus diselesaikan agar berkembangnya siswa sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini secara khusus akan melihat bagaimana peran lembaga sosial dalam pembinaan moral siswa dalam kehidupan sosial atau masyarakat, khususnya di Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Pesisir Barat.

Metode yang dipergunakan dalam kajian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan peran lembaga sosial dalam membina moral remaja. Subyek dalam kajian ini adalah siswa SMA Se-Kabupaten Pesisir Barat Propinsi Lampung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang di peroleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut berpedoman pada panduan yang telah disusun berdasarkan aspek yang telah diamati yang kemudian secara operasional dituangkan dalam dimensi penelitian dan indikator-indikator yang memuat: a) analisis peranan, b) peran lembaga sosial terhadap pembinaan moral. Untuk menguji kredibilitas data penelitian ini menggunakan Triangulasi yaitu penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang lain atau saling mengecek antara sumber data yang satu dengan yang lain. Setelah data yang diperlukan peneliti terkumpul, maka tahap selanjutnya diproses atau dianalisis. Teknik analisis ini dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman (Herdiyansyah, 2012)

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi ditemukan terdapat beberapa kasus kenakalan remaja seperti merokok, mencuri, minum-minuman alkohol, berjudi, sabung ayam, dan sebagainya. Jenis kenakalan remaja secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa kenakalan remaja, merokok, minum-minuman keras, berkelahi, dan pelecehan seksual masih sering dilakukan. Hal itu menunjukkan bahwa, moral remaja masih rendah.

Kajian ini difokuskan pada peran lembaga sosial yang terdiri dari lembaga keluarga, sekolah,

Tabel 1 Kenakalan remaja di tingkat SMA Se-Kabupaten Pesisir Barat

No	Bentuk Kenakalan	Pernah	Kategori Jarang	Sering
1.	Merokok			✓
2.	Minum-minuman keras			✓
3.	Balapan Liat		✓	
4.	Mencuri		✓	
5.	Berkelahi			✓
6.	Pelecehan Seksual			✓

Sumber : wawancara dengan kepala sekolah

agama dan hukum terhadap pembinaan moral remaja dalam pembinaan moral remaja. Baik buruknya moral seorang anak remaja pasti dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sosialnya

Lembaga sosial disini dijadikan fokus masalah terkait pembinaan moral remaja karena lembaga sosial sendiri merupakan suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting, atau secara formal, dan merupakan sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Juga lembaga sosial sebagai tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar-manusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan yang dinamakan *association*".

Informan dalam penelitian ini adalah Lembaga sosial yang meliputi Lembaga keluarga yaitu orang tua dari remaja. Lembaga pendidikan yaitu guru dan kepala sekolah, Lembaga masyarakat yaitu lembaga agama, dan lembaga hukum, lembaga agama yaitu tokoh agama, dan lembaga hukum yaitu aparat penegak hukum atau polisi yang berada di Pesisir Barat.

Setelah peneliti mendapatkan informasi dengan cara wawancara dan observasi maka informasi yang masuk akan dipilih dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip dalam triangulasi. Digunakan teknik untuk mendapatkan informasi yang akurat dan sesuai maka peneliti akan menjabarkan peran masing-masing lembaga dan dengan indikatornya sebagai berikut:

LEMBAGA KELUARGA

Keluarga memegang peranan penting dalam menangani moral remaja atau anaknya, dalam hal ini orang tua seharusnya dapat memberikan peran yang sesungguhnya, dimana peran orang tua dalam

keluarga yaitu keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk mencapai suatu masyarakat sejahtera yang di huni oleh individu (anggota keluarga) yang bahagia dan sejahtera.

Fungsi keluarga perlu di jalankan sebagai tugas yang harus diperankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil seperti yang diterangkan oleh BKKBN yang meliputi: fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi melindungi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan, yang harapannya agar maksimal dalam membina anggota keluarga terutama anak agar anak bisa tumbuh dengan baik dan mempunyai moral yang baik juga.

Setelah melakukan penelitian mendalam terkait masalah moral, dengan subjek penelitian yakni lembaga keluarga dengan indikator pemahaman, pembinaan dan pengawasan moral remaja di SMA Se-Pesisir Barat, pengakuan para informan sebagaimana cuplikan wawancara pada informan LK1 yang mengatakan :

"sebagai orang tua saya hanya memberikan penjelasan kepada anak saya kalau merokok, minum-minuman keras itu banyak merugikannya, kalau anak saya melanggar pasti akan saya tegur sebelum terlambat dan saya akan kenakan sanksi kepadanya, dan saya selalu menyarankannya kalau mau maen hendaknya pulang dulu ke rumah dan ijin kepada orang tua".

Senada dengan informan LK1 informan LK2 juga mengatakan :

"saya memberikan kebebasan kepada anak saya dalam bergaul tapi selalu

mengatakan agar dalam memilih pergaulan hati-hati karena banyak yang tidak benar seperti merokok, pelecehan seksual. Kalau mereka terdapat yang melanggar dan ketahuan saya akan memberikan sanksi kepada anak saya.”

Dalam wawancara dengan informan LK3 mengatakan :

“saya biasanya susah kalau mau ngatur anak saya, karena banyak lingkungannya yang merokok seperti ayahnya. Dan banyak temen-temennya yang merokok. Dan saya biarkan saja kalau dia beli rokok pakai uangnya sendiri, saya juga tidak bisa ngawasin dia terus karena dia sudah SMA dan sudah besar saya banyak kegiatan di kebun.”

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas LK1 dan LK2 terlihat jelas peran orang tua dalam mengawasi dan membentuk moral anaknya, dengan memberikan pengawasan kepada anaknya hingga memberikan sanksi kepada anak jika melanggar aturan dari orang tua. Namun berbeda halnya dengan LK3 yang tidak bisa berbuat banyak dalam menyampaikan bahwa merokok itu tidak baik karena sang ayahnya seorang perokok. Selain itu juga LK3 memiliki kesibukan untuk berkebun.

Dari hasil wawancara yang mendalam dapat disimpulkan bahwa lembaga keluarga sudah menjalankan perannya dengan baik dan faktor lain yang mendukung moral anak menjadi baik yaitu pendidikan orang tua yang baik dan ekonomi yang kuat akan mendukung moral anak menjadi lebih baik.

LEMBAGA PENDIDIKAN

Untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan di lingkungan sekolah tentunya, lembaga pendidikan memerlukan alat sebagai sarana untuk merealisasikannya yaitu seorang guru, dimana guru adalah orang tua kedua bagi seorang anak, sekaligus sebagai sarana mendidik nomor dua setelah keluarga dengan peranan orang tua di dalamnya.

Peran seorang guru yang sebagai pendidik harus memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu dimana seorang guru harus mampu membentuk peserta didik dalam aspek afektif,

kognitif, dan psikomotorik agar guru dan murid dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara sebagaimana cuplikan wawancara dengan informan LP1 yang mengatakan:

“sebagai seorang guru saya memberikan penjelasan sepiantas tentang bahaya merokok, narkoba, dan minum-minuman keras. Jangan pernah coba-coba karena itu akan membahayakan masa depan mereka karena sifatnya itu akan menjadikan pemakai/penggunannya ketergantungan. Dan walaupun sampai ada yang merokok dilingkungan sekolah saya akan kenakan sanksi tata tertib sekolah dengan melakukan poin setiap pelanggarannya.”

Senada dengan pernyataan informan LP1, informan LP2 juga mengatakan:

“saat mengajar dikelas saya selalu memotivasi akan pentingnya pendidikan dan pengaruh teman bergaul dalam meraih cita-cita. Jangan sampai sekali-kali mencoba yang namanya narkoba, minum-minuman keras. Kalau terjadi ada yang merokok dilingkungan sekolah maka saya akan berikan kepada wakil kepala sekolah bidang kemahasiswaan untuk memberikan sanksi.”

Sedangkan menurut informan LP3 saat diwawancarai adalah sebagai berikut:

“Saya si sebagai guru disini kadang kalau mau nasehatin begitu anak-anaknya susah diomongin. Kita ngajar aja mereka ribut. Tapi kalau ada yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah ya saya serahkan kepada waka kesiswaan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Lembaga Pendidikan sudah baik dalam menjalankan perannya yang terlihat dari apa yang disampaikan informan LP1 dan LP2 namun LP3 sedikit kurang dalam menyampaikan pemahaman tentang bahaya narkoba, minum-minuman keras, dan merokok.

LEMBAGA AGAMA

Setelah melakukan penelitian terkait peranan lembaga agama yang ada di Pesisir Barat terhadap pembinaan moral remaja dan berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan sebagaimana cuplikan wawancara pada informan LA1 yang mengatakan:

“kalau saya sebagai tokoh agama selalu memberikan pemahaman agama kepada setiap orang bukan hanya kepada remaja. Setiap orang yang hadir saat sholat jum’at selalu mendengarkan ceramah yang saya berikan akan pentingnya penanaman nilai-nilai agama sejak dini. Prilaku yang dilakukan seorang anak biasanya tidak jauh-jauh dari orang tua. Sehingga peranan peranan keluarga sangat kuat dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang baik.”

Senada dengan yang di katakan oleh informan LA1, LA2 mengatakan:

“pemahaman agama selalu saya sampaikan kepada siapapun, sesuai dengan yang diajarkan dalam al-qur’an. Dalam memberikan pembinaan biasanya saya sampaikan bahwa sangsi yang di dapat kalau kita meninggalkan sholat itu akan kita dapat dari alloh SWT, dan sangsinya setelah kita mati nanti. Anak-anak kalau sudah ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini maka dimanapun dia berada maka dia akan selalu mengontrol dirinya karena dimanapun dia berada akan selalu diawasi.”

Hal ini menunjukkan bahwa dalam upaya memberikan pengetahuan, pembinaan, dan pengawasan para tokoh agama disini hanya melakukan hal tersebut, ketika mereka dimintai oleh seseorang untuk mengisi acara dalam pengajian, acara sharing, juga saat sholat jum’at di masjid.

LEMBAGA HUKUM

Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia polisi adalah instansi yang berperan dalam

penegakan hukum dan norma yang hidup dalam masyarakat. Seperti tugas aparat atau peran aparat sebagai BIMMAS, dimana setiap aparat kepolisian mempunyai peran ini meskipun mereka berada di bagian-bagian berbeda, berikut merupakan peranan Polisi selaku Bimmas yaitu : (a) membimbing, mendorong, mengarahkan dan menggerakkan, masyarakat guna terwujud daya tangkal dan daya cegah, (b) tumbuhnya daya perlawanan masyarakat terhadap kriminalitas serta terwujud ketaatan serta kesadaran hukum masyarakat, (c) pembinaan potensi masyarakat untuk memelihara dan menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang menguntungkan bagi pelaksanaan tugas kepolisian serta mencegah timbul faktor kriminogen, (d) menyelenggarakan dan memberikan bimbingan dan penyuluhan.

Dalam menangani para remaja atau anak di bawah umur aparat kepolisian mengenakan sanksi hukum berdasarkan UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Undang-Undang tersebut menjelaskan mengenai tindakan-tindakan yang dapat dilakukan terhadap anak-anak dalam hal ini remaja yang terlibat dalam tindak pidana. Pada pasal 18 dijelaskan setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya. Apabila terbukti bersalah aparat kepolisian selanjutnya melakukan penangkapan dan penahanan untuk diajukan ke sidang pengadilan.

Setelah melakukan penelitian yang mendalam terkait peran lembaga hukum informan LH1 yang mengatakan memberikan pemahaman, pembinaan, dan pengawasan:

“sebagai seorang penegak hukum kami biasanya melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah untuk mensosialisasikan tentang bahaya narkoba, minum-minuman keras, balapan liar, dan lain-lain. Seorang remaja yang melanggar hukum kita kenakan sangsi yang berlaku sesuai umur dan jenis pelanggarannya.”

Hal senada yang disampaikan oleh LH2 berikut kutipan wawancara:

“saat ini banyak yang bilang kita mengalami degradasi moral, tapi pada kenyataannya tidak semua remaja kita seperti itu. Kalaupun ada yang melakukan penyimpangan maka akan

Tabel 1: Data Frekuensi Sosialisasi Pemahaman Terhadap Pembinaan Moral Remaja

NO	Peserta	Paham	Tidak Paham
1.	Lembaga Keluarga	$P = \frac{2}{4} \times 100\% = 67\%$	$P = \frac{1}{3} \times 100\% = 33\%$
2.	Lembaga Pendidikan	$P = \frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	-
3.	Lembaga Agama	$P = \frac{2}{2} \times 100\% = 100\%$	-
4.	Lembaga Hukum	$P = \frac{2}{2} \times 100\% = 100\%$	-

kita selesaikan secara kekeluargaan tapi kalau sudah melakukan pelanggaran berat seperti merampok maka akan kita tidak secara hukum.”

Berdasarkan informasi setelah peneliti meneliti peran lembaga hukum yang ada di kabupaten pesisir barat terkait kasus pembinaan yang melibatkan para remaja di SMA Se-Kabupaten Pesisir Barat dengan mewawancarai lembaga hukum juga lembaga lain, terkait kenakalan para remaja seperti miras, mencuri dan berjudi peneliti mendapatkan keterangan dari informan bahwa mereka telah mengadakan penyuluhan terkait hal tersebut serta memberikan pembinaan dan mengawasi sebagaimana mestinya tugas dari seorang aparat penegak hukum.

Pembinaan yang dilakukan oleh polisi pun di amati kembali oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada para informan lain dan jawabannya yaitu aparat penegak hukum disini belum pernah memberikan penyuluhan terkait masalah kenakalan remaja atau moral remaja yang ada di SMA Se-Kabupaten Pesisir Barat, tetapi jika ada masalah terkait kenakalan atau apapun yang dilaporkan kepadanya, senantiasa beliau memberikan bantuan karena itulah tugas aparat penegak hukum. Namun, di beberapa sekolah sudah pernah dilakukan sosialisasi tentang bahaya narkoba.

Hasil wawancara ini di perkuat dengan data frekuensi keaktifan audience dalam proses sosialisasi pemahaman terhadap pembinaan moral remaja. Data frekuensi ini di peroleh dari absensi dan volume pertemuan sebagai seperti tabel 1.

Dari tabel tersebut di atas menjelaskan bahwa lembaga sosial paham terhadap sosialisasi

pemahaman dalam pembinaan moral yang dilakukan di SMA Se-Kabupaten Pesisir Barat, namun pada lembaga keluarga terdapat 33% yang kurang memahami dalam memberikan pemahaman terhadap anak dalam pembinaan moral.

SIMPULAN

1. Peran Lembaga Keluarga yaitu peran orang tua sudah berperan dengan baik, namun ada juga orang tua yang kurang peduli dengan perkembangan moral anak disebabkan faktor pendidikan orang tua dan ekonomi yang belum baik.
2. Peran Lembaga pendidikan berfungsi hanya di sekolah, sedangkan ketika sudah diluar sekolah para guru kurang melakukan perannya ketika melihat siswanya berpacaran di tempat umum, merokok, balapan liar maka akan dibiarkan saja.
3. Peran Lembaga Agama yaitu peran tokoh agama disini di nilai berperan berperan namun kurang maksimal terhadap pembinaan moral remaja di Kabupaten Pesisir Barat.
4. Peran aparat penegak hukum atau polisi yang ada di Kabupaten Pesisir Barat cukup berperan dengan adanya sosialisasi kepada sebagian sekolah tentang bahaya narkoba, minuman keras, dan tertib berlalu lintas.
5. Peranan Lembaga Sosial dapat disimpulkan bahwa berperan dengan baik, namun belum maksimal. Kalau saja setiap peranan lembaga sosial sudah diketahui dan dijalankan secara maksimal maka tidak akan terjadi penyimpangan moral remaja yang tidak baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Adang Yesmil. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung. Refika Aditama.
- Herdiyansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salema Humanika.
- Philipus dan Nurul Aini, 2006. *Sosiologi dan politik*. Jakarta; Rajagrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2006. *Sosiologi Pengantar*. Jakarta, CV Rajawali.